

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Walaupun beraneka ragam, masyarakat Indonesia akan selalu satu. Adapun alat pemersatu itu adalah bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya bahasanya, dan alat penghubung antarbudaya dan antardaerah. Dengan kedudukan yang sangat penting dan keterpakaian yang sangat intensif, maka bahasa Indonesia akan selalu hidup dan tidak akan pernah mati. Sebagai suatu bahasa yang hidup, bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa dengan berbagai macam bahasa yang dituturkan sebagai alat penghubung antarwarga masyarakat bahasa itu. Maka dari itu, bahasa bersifat instrumentalis yaitu alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia luar, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian menjadikan masyarakat Indonesia menjadi dwibahasawan, salah satunya adalah masyarakat Sunda (termasuk remaja). Masyarakat Sunda terutama masyarakat pengguna bahasa Sunda sebagai B1 di Bandung menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia secara bergantian sesuai dengan kebutuhan. Ketika di

lingkungan rumah (dalam situasi informal), frekuensi penggunaan bahasa Sunda lebih besar daripada penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan ketika mereka berada di luar rumah terutama pada situasi formal mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi. Ini merupakan sebuah bukti bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Sunda hidup berdampingan yang menyebabkan adanya proses saling memengaruhi satu sama lain. Saling pengaruh antarbahasa tersebut disebabkan oleh adanya kontak bahasa. Seperti yang diungkapkan Slametmulyono bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah telah terjadi kontak sosial dan kontak budaya aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memerhatikan dan akhirnya saling memengaruhi (Badudu, 1996:13).

Kontak bahasa yang terjadi akibat penggunaan bahasa yang bergantian oleh para remaja di Bandung jelas terlihat ketika mereka berbahasa Indonesia baik dalam keadaan formal maupun informal. Bertemunya dua bahasa yang mereka pergunakan sangat memungkinkan terjadinya transfer (pemindahan sistem). Salah satunya adalah transfer dalam bidang leksikal yaitu pemindahan unsur-unsur bahasa lain yang berupa leksem oleh dwibahasawan secara individual dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, hal ini dinamakan interferensi leksikal.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer, 2004:120). Perubahan ini mengakibatkan adanya penyimpangan yang terjadi pada tuturan penutur. Salah satu contohnya adalah

penggunaan leksem bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia remaja yang disebabkan karena frekuensi penggunaan bahasa Sunda lebih besar daripada bahasa Indonesia.

Remaja di Kota Bandung menggunakan Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu contoh sederhana adalah dalam tuturan bahasa Indonesia para remaja, leksem *mah* memiliki frekuensi yang tinggi dalam dialog mereka. Dalam bahasa Sunda, leksem *mah* tersebut merupakan *kecap panganteb* atau penguat arti. Penggunaan leksem *mah* dalam bahasa Indonesia ragam lisan mengakibatkan adanya pengacauan dalam sistem bahasa Indonesia. Hal ini merupakan pemindahan secara utuh pola bahasa Sunda sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima. Proses ini dinamakan gejala importasi. Selain itu, gejala interferensi yang lain adalah gejala substitusi yaitu pemindahan kosakata bahasa sumber dengan melakukan penyesuaian atau menggantikan polanya sesuai dengan pola bahasa penerima.

Fenomena tersebut memberikan gambaran bahwa pengaruh bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa, dalam bentuknya yang paling sederhana, terjadi berupa pengambilan unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain. Pengaruh interferensi kepada norma suatu bahasa dapat lebih besar jika kontak itu terjadi melalui kelompok dwibahasawan (Rusyana, 1984:54). Hal tersebut merupakan alasan peneliti mengangkat permasalahan ini dan melahirkan ketertarikan tersendiri pada diri peneliti untuk lebih dalam mengkaji masalah tersebut sehingga pertanyaan peneliti tentang

interferensi khususnya interferensi leksikal pada penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan terjawab.

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah:

- 1) Rusyana (1975), berjudul *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Jawa Barat*;
- 2) Tuwi (1987), berjudul *Interferensi Fonologis pada Penggunaan Bahasa Indonesia lisan*;
- 3) Wiguna (1997), berjudul *Interferensi Leksikal secara Timbal Balik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Ragam Tulis*;
- 4) Wati (1998), berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Palembang dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulis*;
- 5) Ningrum (2004), berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Sunda dalam Tulisan Berbahasa Indonesia Anak-anak SD Kelas V di Kabupaten Majalengka*.

Untuk meneliti fenomena yang lebih alamiah, maka peneliti mengangkat objek kajian yang berupa interferensi leksikal bahasa lisan remaja. Adapun data yang akan digarap peneliti adalah ragam bahasa lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun dengan B1 bahasa Sunda dan B2 adalah bahasa Indonesia di Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Yang dimaksud dengan ragam bahasa lisan di sini adalah tuturan remaja ketika berada dalam sebuah forum baik berupa diskusi ataupun rapat terlepas dari topik pembicaraan dan bersifat formal. Maka dari itu, peneliti mengangkat masalah tersebut dan memberi judul penelitian ini *Interferensi Leksikal Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia Ragam Lisan*

Remaja Karang Taruna di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada Situasi Formal.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis hasil rekaman dari tuturan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun ketika sedang melakukan percakapan dalam sebuah forum baik berupa diskusi ataupun rapat (situasi formal) yang kemudian data yang telah didapat, ditranskripsi secara fonemis ke dalam bentuk tulisan. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah menganalisis bahasa lisan responden.

Referensi yang telah diperoleh, baik berupa buku-buku, skripsi, tesis maupun disertasi orang lain, sangat membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Keterbatasan ilmu, tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti tidak menjadikan hambatan untuk selalu optimis akan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat yang dwibahasawan sehingga memiliki kemungkinan yang besar terjadi interferensi, termasuk interferensi leksikal ketika berbahasa lisan;

- 2) adanya pengaruh B1 (Bahasa Sunda) ke dalam B2 (Bahasa Indonesia) lisan;
- 3) penggunaan unsur-unsur B1 (Bahasa Sunda) untuk membentuk kata dalam B2 (Bahasa Indonesia);
- 4) pengetahuan yang kurang mengenai kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga timbul peluang untuk mengulangi kesalahan-kesalahan atau kekeliruan sebelumnya.

1.2.2 Batasan Masalah

Karena ruang lingkup yang luas mengenai interferensi dalam Bahasa Indonesia ragam lisan, maka peneliti membatasi masalah hanya pada tataran leksikal, yaitu:

- 1) wujud leksikal Bahasa Sunda yang berinterferensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal;
- 2) proses terjadinya interferensi leksikal Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal; dan
- 3) faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal Bahasa Sunda dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal.

1.2.3 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penggarapan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti merumuskan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan sederhana sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud leksikal Bahasa Sunda yang berinterferensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal?
- 2) Bagaimanakah proses terjadinya interferensi leksikal Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal?
- 3) Apakah faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal Bahasa Sunda dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah diungkapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan wujud leksikal Bahasa Sunda yang berinterferensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal;
- 2) mendeskripsikan proses terjadinya interferensi leksikal Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 tahun di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal;

- 3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal Bahasa Sunda dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan remaja karang taruna berusia 15-17 di Kecamatan Cicendo Kota Bandung pada situasi formal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) memberikan gambaran mengenai interferensi leksikal bahasa Sunda remaja Bandung ke dalam Bahasa Indonesia ragam lisan;
- 2) memperoleh pemahaman mengenai interferensi leksikal bahasa Sunda remaja karang taruna di Kecamatan Cicendo Kota Bandung ke dalam Bahasa Indonesia ragam lisan dalam kajian sosiolinguistik;
- 3) memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat dan partisipan itu sendiri tentang cara menuturkan Bahasa Indonesia yang baik.

1.5 Definisi Operasional

Interferensi terjadi dalam berbagai tataran berbahasa, yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti membatasi masalah interferensi pada bidang leksikal. Untuk menghindari kesalahpahaman istilah peneliti mengemukakan beberapa hal penting yaitu:

- 1) Interferensi Bahasa Sunda adalah kekeliruan penutur ketika berbahasa Indonesia lisan yaitu menggunakan unsur-unsur bahasa Sunda dalam tuturannya.

- 2) Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri yaitu dalam bentuk dasar dan memiliki arti dalam kamus.
- 3) Bahasa Indonesia ragam lisan adalah tuturan remaja ketika berada dalam sebuah forum baik berupa diskusi ataupun rapat.
- 4) Situasi formal adalah situasi resmi/formal dalam rapat karang taruna dengan topik pembicaraan mengenai kegiatan kemasyarakatan.
- 5) B1 yang dimaksud peneliti adalah Bahasa Sunda dan B2 yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia.

